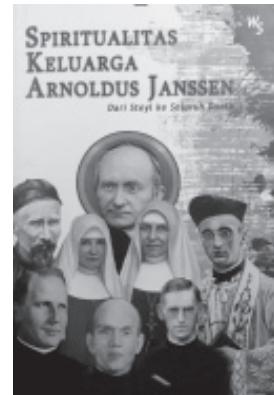


Tinjauan Buku

Judul Buku	: Spiritualitas Keluarga Arnoldus Janssen: Dari Steyl ke Seluruh Dunia
Pengarang	: Markus Situmorang, Lic.Th (Editor)
Cetakan	: Pertama, September 2020
Penerbit	: Widya Sasana Publication
Tebal isi buku	: 400 halaman
Resensi oleh	: Yetva Softiming Letsoin*

“Kerajaan Allah harus diwartakan ke seluruh dunia, terutama di tempat-tempat di mana Injil belum dikenal.” Begitulah kesadaran dasar St. Arnoldus Janssen yang terus bergelora di dalam dirinya dan yang kemudian terejawantahkan dalam tiga tarekat religius yang didirikannya (SVD, SSpS, SSpS.AP). Kini ketiganya berpartisipasi dalam karya misi Tuhan di lima benua di dunia. Karya mereka dibangun di atas dasar batu karang yang kuat, yakni spiritualitas Arnoldus Janssen, yang menimba kekuatan dari *communio* dan *missio* Tritunggal Yang Mahakudus. Buku *Spiritualitas Keluarga Arnoldus Janssen* ini – karya bersama para romo dan frater Seminari Tinggi SVD Surya Wacana – menghadirkan tokoh-tokoh dan saksi-saksi iman yang menghayati spiritualitas Arnoldus Janssen. Mereka adalah 13 tokoh dalam SVD dan SSpS (termasuk St. Arnoldus) serta dua orang awam.



Pada bagian pengantar, P. Markus Situmorang, SVD pertama-tama menghadirkan secara sekilas sosok dan spiritualitas St. Arnoldus Janssen, orang sederhana yang “kurang dianggap” atau dilihat tidak memiliki kualitas pribadi yang memenuhi standard untuk suatu rencana yang besar. Ia disebut “The

* Yetva Softiming Letsoin adalah mahasiswa program sarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Wrong Person at the wrong time, in the wrong place.” Kesan semacam ini muncul terutama karena kondisi dunia khususnya negeri Jerman tatkala Arnoldus mendirikan *Societas Verbi Divini* (SVD). Pada tahun 1870-an Gereja Jerman berada dalam situasi sulit lantaran terjadinya *Kulturkampf* (penindasan umat Katolik di Jerman pada akhir abad ke-19). Kegiatan-kegiatan keagamaan dilarang, para imam dipenjarakan, dan paroki-paroki mengalami kekosongan imam. Justru dalam situasi semacam ini Arnoldus Janssen, seorang imam diosesan dari Keuskupan Münster, mendirikan sebuah serikat misi imam dan biarawan (SVD, 1875), yang kemudian disusul serikat misi biarawati (SSpS, 1889) dan serikat suster-suster kontemplatif SSpS.AP, 1896).

Geliat semangat yang ditunjukkan Arnoldus untuk mendirikan SVD menyisakan keraguan banyak orang. Keraguan itu dijawabnya lewat karya agung Tuhan di dalam dirinya. Ia seorang abdi Tuhan yang sejati, amat dekat dengan-Nya, dan mengalami misteri cinta dan kebaikan Tuhan. Imannya yang kokoh menyata dalam ketekunan untuk berdoa dan komitmen yang tinggi untuk menghantar jiwa-jiwa kepada Tuhan. Lebih dari itu, Arnoldus menempatkan rencana dan kehendak Tuhan di atas segala-galanya. Ia memiliki kecintaan yang amat besar kepada Tritunggal Mahakudus, dan itulah dasar dari seluruh spiritualitas Arnoldus. Karakter misioner dan Triniter kemudian mewarnai seluruh spiritualitasnya.

St. Arnoldus Janssen

Sosok St. Arnoldus Janssen dalam buku ini dielaborasi oleh para penulis dari beberapa sudut pandang yang mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas dan tindakannya. Raymundus Sudhiarsa, Ph.D menampakkan kisah awal rumah misi SVD dan *optio fundamentalis* St. Arnoldus dalam membina karakter misioner para misionaris. Para misionaris dicetuskan untuk menghidupi tiga kualitas hidup yang menjadi persembahan diri secara tulus kepada Tuhan, yaitu hidup bijaksana, saleh, dan kudus. Ketiganya menjadi “sikap dasar” (*optio fundamentalis*), fundamen yang *sine qua non* bagi siapapun yang mengikuti Tuhan. Selanjutnya, Markus Situmorang, Lic.Th mengelaborasi dimensi kontemplatif dari hidup aktif St. Arnoldus Janssen. Dimensi kontemplatif ini amat jarang digali dalam buku-buku yang membahas tentang Arnoldus. Di sini, Arnoldus Janssen ditampilkan sebagai sosok yang hidupnya seimbang antara relasi dengan Tuhan dan aksinya untuk sesama – *contemplatio in actione* dan *actio in contemplatione*. Ia adalah sosok yang aktif dan kontemplatif. Artinya, dalam keseluruhan hidupnya, doa dan kerja tidak pernah terpisahkan, yang tampak dalam seluruh hidupnya.

Aspek lain yang digarap dari spiritualitas Arnoldus adalah kehadiran Allah Tritunggal Mahakudus dalam hati manusia. Kristoforus Alfrianto, M.Fil memperlihatkan kepada kita bahwa kekhasan spiritualitas Arnoldus dapat kita temukan melalui puisi-puisi ataupun tulisan-tulisannya. Keseluruhannya dirangkum oleh Arnoldus melalui seruan dasar: “*Vivat Deus Unus et Trinus in Cordibus Nostris.*” Arnoldus menunjukkan kepada kita bahwa Allah Tritunggal ada di dalam hati kita, Ia merasuki kita sama seperti cahaya merasuki kristal, sehingga olehnya kita digerakkan untuk menggelorakan tugas perutusan kita. Disamping cetusan-cetusan ini, Konradus Tampani, S.Fil mengangkat Hati Kudus Yesus dalam pandangan Arnoldus ditinjau dari Teologi Spiritual, sebab St. Arnoldus sangat mencintai dan tak berhenti mempraktekkan devosi ini. Joan Nami Siagian, S.Fil kemudian menggali kaul ketaatan menurut Arnoldus. Pada bagian terakhir dari elaborasi tentang Arnoldus ini, Archadius M. Jando dan Gregorius L.L Wangge memperlihatkan salah satu aksi nyata Arnoldus yang relevan sepanjang zaman, yaitu kerasulan media massa. Ini juga senantiasa dihidupkan oleh SVD di seluruh dunia.

St. Josef Freinademetz dan Uskup John Baptist Anser

Buku ini juga memperkenalkan kepada kita sosok St. Yosef Freinademetz dan Uskup John Baptist Anser sebagai buah sulung dari rumah misi yang didirikan St. Arnoldus di Steyl. Dalam penelusuran yang ditampilkan oleh Paulus Sujianto, M.Fil, Yosef Fraienademetz adalah figur yang memiliki spiritualitas misioner yang kuat. Sebelum bergabung dengan rumah misi di Steyl, ia adalah imam keuskupan Brixen. Meskipun seorang imam diosesan, semangat misi bergelora di dalam hatinya. Ia menggeliatkan semangat itu dengan bergabung dengan St. Arnoldus untuk kemudian diutus ke tanah misi China.

Dalam keseluruhan tulisannya, Paulus Sujianto menghadirkan sosok St. Yosef Freinademetz yang memiliki spiritualitas hidup yang dalam, di mana salah satunya tertuang dalam spiritualis salib. Memang selama menjalankan misinya di China ia nyaris tak terlepas dari salib. Darinya lahir ungkapan yang menarik: “Salib adalah makanan sehari-hari seorang misionaris.” Salib tidak bisa dielakkan karena salib adalah tanda kasih Allah. Penelusuran atas St. Yosef Freinademetz diperlengkap dengan cetusan Felix Mahendra dan Seratinus Jong yang tertuang dalam gagasan utama, yaitu: “Misi: berani mencintai.” Yosef Freinademetz sangat mencintai tanah misinya. Ia tidak pernah pulang ke tanah kelahirannya. Baginya misi adalah cinta. Lebih mendalam lagi, tulisan ini ditegaskan dengan menyendangkan makna misi dengan pandangan para teolog dan dokumen Gereja.

Salah satu hal menarik dari buku ini adalah menampilkan sosok John Baptist Anser, salah satu misionaris sulung yang kisah hidupnya seolah “ditenggelamkan” oleh kecemerlangan sosok Arnoldus dan Yosef Freinademetz. Elevenson Nadapdap dan Rafael Makul mengelaborasi tulisan mengenai sang misionaris ini dengan menampilkannya sebagai saudara sulung yang terlupakan. Padahal, ia adalah seorang uskup SVD pertama yang dipilih takhta suci. Dialah yang tahu persis sejarah awal rumah misi. Di tanah misi China ia adalah pioner dengan semangat pekerja keras dan bapa yang peduli. Lantas, mengapa ia seolah dilupakan? Buku ini menjawab itu dan membuka mata kita bahwa ia adalah saudara sulung yang sangat layak dikenang.

Empat Beato Martir SVD: Ludovikus, Stanislaus, Aloysius, Gregorius

Kisah hidup keempat martir SVD ditelusuri dengan cukup menarik. Kemartiran Beato Ludovikus dalam keganasan Nazi ditampilkan oleh Oktovianus R. Baunsele dan Leopoldus G. Sitohang. Lorong yang pengab, lembab, dan gelap menjadi saksi bisu bagaimana ia ditindas secara mengerikan oleh Gestapo (tentara rahasia Nazi) dalam keberingasan penjara. Nyawanya meregang dalam kepanasan amarah tentara Nazi. Kemudian, narasi kemartiran beato Stanislaus direfleksikan oleh Adolvus Stevanus dan Willson C.A Gadi. Ia adalah misionaris yang menangani majalah dan kalender Misionaris Kecil di komunitas SVD St. Yosef Gorna Grupa. Ia menyaksikan bagaimana kantor redaksinya dihancurkan oleh para tentara Nazi dan ia sendiri kemudian diseret ke penjara tanpa belaskasihan.

Orang kudus ketiga yang ditampilkan dalam buku ini adalah Beato Aloysius Liguda. Yulius E.I. Doris dan Yoseph C.G. Blareq menekankan Sabda Allah sebagai inspirasi utama bagi Beato Aloysius. Ia hidup dari Sabda Allah dan kotbah-kotbahnya sendiri sangat menarik. Sayangnya, kisah kemartiran Beato ini kurang disinggung oleh para penulis. Sementara itu, Ian J. Sianturi dan Freddy C. Siahaan menampilkan sosok Beato Bruder Gregorius yang dengan setia menghabiskan waktunya di percetakan SVD. Baginya setiap kata adalah doa, dan wujud doa adalah tindakan konkret. Doa yang mendalam dan kerja keras terintegrasi dalam hidupnya. Kisah kemartirannya diulas oleh Marcelino B. Jie dan Benediktus S. Ginggar. Kemartiran yang tak terelakan, ia terima dengan hati yang lapang untuk Allah dan sesama.

Beata Maria Helena, Beata Josepha, dan Ibu Mikaela

Suatu hal yang menarik dari testimoni atas spiritualitas Arnoldus ditampakkan pula dalam kesaksian hidup para suster SSpS dan SSpS.AP. Cita-

cita misi dan spiritualitas Arnoldus menjadi kelihatan jelas dengan adanya kongregasi SSpS dan SSpS.AP. Kisah tentang para suster awal Co-Pendiri ditelusuri oleh para penulis dengan penelusuran yang cukup tajam. Kepada kita diperkenalkan sosok-sosok perempuan tangguh dan perkasa di balik kesuksesan misi kedua kongregasi biarawati ini, yang berdampak pula pada SVD. Yang pertama ditampilkan adalah Beata Maria Helena. Banyak hal yang dapat digali dari suster yang hebat ini, tetapi penulis dalam buku ini, Sebastianus Janar dan Disma A.O. Rau lebih beraksentuasi pada semangat pelayanannya. Beata Maria Helena adalah pelayan Allah yang setia dan taat. Kecemerlangan karyanya dapat ketahui setelah orang membaca ulasan yang sistematis dan menarik oleh penulis.

Sementara itu sosok Beata Yosepha Hendrina digali dari dua sudut pandang. Semangat kemiskinan yang menjadi pegangan dasar hidupnya diulas oleh Siprianus Jegaut, S.Fil, Laurensius Bembot, dan Stefanus Fernandes. Beata Yosepha dihadirkan sebagai sosok yang benar-benar memberikan diri kepada solidaritas dengan orang miskin. Itu salah satu alasan dasarnya bergabung dengan St. Arnoldus. Kini, para suster SSpS menerjemahkan semangat ini melalui karya kesehatan dengan membuka rumah sakit dan klinik kesehatan di mana-mana. Sudut pandang yang lain tentang Sr. Yosefa adalah suatu penyerahan diri tanpa syarat kepada kehendak Allah yang diulas oleh Marselinus Johan dan Freddy F. Situmorang.

Ibu Mikaela, suster yang hidupnya sangat suci dikisahkan juga di sini. Ia meminta supaya nantinya ia tidak perlu dibeatifikasi, sehingga meskipun sangat layak untuk itu, hingga kini ia belum memperoleh gelar beatu. Namun demikian, kesaksian hidupnya menampakkan bahwa ia sesungguhnya termasuk dalam bilangan orang kudus Allah. Banyak hal yang perlu dimunculkan untuk menarasikan suster yang suci ini, tetapi Andrianus Darman dan Remigius Mali menghadirkan kepada pembaca suatu lukisan umum terhadap sosok yang suci ini. Ia sangat mencintai keheningan dan menjalankan hidup yang tenang untuk Tuhan. Meski begitu, hidup berkomunitas tidak ditelantarkannya. Kehadirannya selalu membawa sukacita bagi para suster yang lain.

Uskup SVD di Indonesia: Heinrich Leven, SVD, Gabriel Manek, SVD, dan Anton Pain Ratu, SVD

Sudah banyak imam SVD yang telah menjadi uskup di Indonesia. Buku ini hanya menghadirkan tiga uskup, yang mana dari ketiganya lahir tiga tarekat suster pribumi. Uskup Leven (Uskup Agung Ende) mendirikan *Congregatio Imitationis Jesu* (CIJ). Ulasan tentangnya oleh Jimson Sigalingging dan Mario

C. Teon terlalu singkat, sehingga kedalaman spiritualitasnya tak mungkin diuraikan secara utuh. Tetapi, penelusuran atas hidupnya oleh Agustinus Opat dan Fabrizio O. Valdo membuka mata kita bahwa beliau adalah sosok pemimpin yang tangguh dan berdedikasi tinggi. Kesaksian hidupnya memberikan contoh yang nyata bagi para misionaris yang lain.

Selanjutnya, Mgr. Gabriel Manek, SVD, uskup pribumi kedua Indonesia, dielaborasi dengan cukup lengkap oleh Yetva S. Letsoin dan Hendrikus A. Fahik. Ia digambarkan sebagai orang kudus yang berjalan. Sabda Allah menggeliat dalam hidup dan pelayanannya. Ia tidak hanya berkata-kata tentang Allah, lebih jauh tindakannya menghadirkan belaskasih Allah kepada manusia. Kedalaman spiritualitas Gabriel Manek menyata dalam tarekat Puteri Renya Rosari (PRR) yang didirikannya bersama co-Pendiri Ibu Anfrida, SSpS. Setelah Mgr. Gabriel Manek, satu-satunya uskup yang masih hidup dari ketiga uskup yang dibahas dalam buku ini adalah Uskup Pain Ratu. Narasi tentang kesaksian hidup uskup yang sangat berkarisma ini dipaparkan oleh Tomy Taroreh dan Hendrikus R. Amsikan. Uskup Pain Ratu mendirikan tarekat Suster Maranatha di Keuskupan Atambua. Kepada pembaca para penulis menekankan peran Roh Kudus yang telah menginspirasi seluruh karya pelayanan Mgr. Pain Ratu. Roh Kuduslah sumber inspirasi dan penggerak utama pelayanan dan misi.

Dua orang awam: Pamela Avellanosa (Filipina) dan Yun Yamada (Jepang)

Salah satu hal istimewa yang ditampilkan dalam buku ini adalah dua sosok awam yang selalu berkanjang dalam doa. Mereka menderita sakit berat, dan karena itu doa adalah satu-satunya jalan yang ditempuh setelah perawatan dokter yang tidak membawa hasil. Kisah mereka kurang disentuh selama ini. Kini, melalui buku ini, Bonifacius Jagom dan Antonio Martins menarasaikan secara sangat lengkap hasil wawancara mereka dengan Pamela Avellanosa yang disembuhkan melalui doa St. Arnoldus Janssen. Selanjutnya, Yosep Mau mengungkap dan merefleksikan kisah mukjizat penyembuhan Yun Yamada yang berdoa melalui perantaraan St. Yosef Freinademetz.

Buku ini memang tidak lengkap menggambarkan sosok-sosok yang diulas di dalamnya. Meskipun begitu, ulasan yang dilengkapi dengan refleksi-refleksi dan relevansinya memberikan gambaran umum kepada pembaca bahwa kekuatan besar tarekat-tarekat yang didirikan oleh St. Arnoldus adalah spiritualitas Trinitaris dan misioner sebagai batu karang yang menjadi landasan tegaknya tarekat-tarekat itu hingga hari ini.